

BAHAN AJAR
TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN IPS



Oleh:
Dr. Salamah, M.Pd
Dosen Pascasarjana IPS

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2021

HALAMAN PENGESAHAN


1. Judul Bahan Ajar : Teori Belajar dan Pembelajaran IPS
2. Pelaksana/Teknis
 - a. Nama Lengkap : Dr. Salamah, M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat / Golongan : Pembina Tk I/ IV a
 - d. NIP : 19611228 198702 2 001
 - e. Program Studi / Fakultas : Pendidikan IPS
 - f. Telepon / Email : 081328683559 / salamah@upy.ac.id
3. Pembiayaan
 - a. Sumber Dana : Dana Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta
 - b. Jumlah Biaya : Rp. 750.000,00

Yogyakarta, 10 Maret 2021

Mengetahui
Ketua Program Studi Pascasarjana

Penulis


Dr. Gunawan Sridiyatmoko, M.Pd
NIS. 19670715 199610 1 004


Dr. Salamah, M.Pd
NIP. 19611228 198702 2 001

Mengetahui
Kepala Lembaga Pengembangan Pendidikan


Selly Rahmawati, M.Pd
NIS. 19870723 201302 2 002

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II TEORI BELAJAR DISIPLIN MENTAL | 3 |
| A. Latar Belakang Teori Belajar Disiplin Mental | 3 |
| B. Pendapat Tokoh Teori Disiplin Mental | 4 |
| C. Kelebihan Teori Disiplin Mental..... | 6 |
| D. Kekurangan Teori Disiplin Mental | 6 |
| E. Aplikasi Teori Belajar Mental Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial..... | 6 |
| F. RANGKUMAN | 10 |
| G. LATIHAN SOAL..... | 10 |
| BAB III TEORI BELAJAR PERILAKU (BEHAVIORISTIK) | 11 |
| A. Latar belakang Teori Behavioristik..... | 11 |
| B. Kajian Teori belajar Behavioristik | 11 |
| C. Pendapat Tokoh Teori Disiplin Mental | 15 |
| D. Analisis Tentang Teori Behavioristik | 21 |
| E. Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran IPS | 23 |
| F. Kelebihan Teori Behaviorisme..... | 24 |
| G. Kekurangan Teori Behaviorisme | 24 |
| H. Implikasi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran IPS | 25 |
| BAB IV TEORI BELAJAR KOGNITIF | 28 |
| A. Latar Belakang Teori Belajar Kognitif..... | 28 |
| B. Pendapat Tokoh Teori Belajar Kognitif..... | 28 |
| C. Jenis Pengetahuan Teori Belajar Kognitif..... | 30 |
| D. Model Pengolahan Informasi Teori Belajar Kognitif..... | 31 |
| E. Kelebihan Teori Belajar Kognitif..... | 35 |
| F. Kelemahan Teori Belajar Kognitif..... | 35 |
| G. Aplikasi Teori Belajar Kognitif dalam Pembelajaran IPS | 35 |
| BAB V TEORI BELAJAR HUMANISTIK | 38 |
| A. Definisi Teori Humanistik..... | 38 |

| | |
|---|----|
| B. Prinsip Teori Humanistik | 38 |
| D. Kelebihan Teori Belajar Humanistik..... | 43 |
| E. Kekurangan Teori Belajar Humanistik | 44 |
| F. Aplikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran IPS | 44 |
| BAB VI TEORI ANDRAGOGI | 47 |
| A. Pengertian Andragogi..... | 47 |
| B. Pendapat Tokoh Teori Belajar Andragogi | 48 |
| C. Prinsip-prinsip Pembelajaran Andragogi | 51 |
| D. Aplikasi Teori Andragogi dalam Belajar dan Pembelajaran..... | 52 |
| DAFTAR PUSTAKA | 54 |

BAB I PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pola tingkah laku yang terjadi dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap secara mental dan fisik. Perubahan yang merupakan hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan dan ketrampilan.

Belajar merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat. Pengertian belajar sangat luas tidak terbatas pada kegiatan yang dilakukan di sekolah saja, belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan-perubahan dalam dirinya melalui pengalaman-pengalaman ataupun pelatihan (Yanur, 2012).

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: kecerdasan, bakat (*aptitude*), ketrampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental. Faktor eksternal, adalah kondisi di luar individu peserta didik yang mempengaruhi belajarnya. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah: lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (keadaan sosio-ekonomis, sosio kultural, dan keadaan masyarakat) (Yeyendra, 2011).

Belajar dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak maupun manusia dewasa. Pada kenyataannya ada kewajiban bagi manusia dewasa atau orang-orang yang memiliki kompetensi lebih dahulu agar menyediakan ruang, waktu, dan kondisi agar terjadi proses belajar pada anak-anak. Dalam hal ini proses belajar diharapkan terjadi secara optimal pada peserta didik melalui cara-cara yang dirancang dan difasilitasi oleh guru di sekolah.

Banyak strategi, metode dan aplikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa. Teori-teori belajar banyak diterapkan dalam pembelajaran untuk memberikan landasan kepada guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan sifat mata pelajarannya.

Teori belajar yang beragam tentu saja menjadikan guru perlu cermat dalam memilih teori pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan metode, strategi dan materi pembelajaran. kesalahan dalam pemilihan penerapan teori pembelajaran menjadikan hasil yang diperoleh siswa dalam menyerap pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Hakekat Belajar dan Pembelajaran IPS

Belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Ada banyak pendapat tentang pengertian belajar, antara lain:

A. Hilgard dan Bower

Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memiliki arti dasar dan adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

BAB II TEORI BELAJAR DISIPLIN MENTAL

Latar Belakang Teori Belajar Disiplin Mental

Teori belajar sebelum abad ke-20 yang terkenal, yaitu : (1) teori disiplin mental, (2) teori pengembangan alamiah (*natural unfoldment*) atau *self-actualization*, dan (3) teori apersepsi. Ketiga teori ini mempunyai satu ciri yang sama. Yaitu teori-teori ini dikembangkan tanpa dilandasi eksperimen. Ini berarti bahwa dasar orientasinya ialah filosofi atau spekulatif (Dahar, 1988: Yeyendra, 2011).

Teori disiplin mental sampai sekarang masih ada pengaruhnya, terutama dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah-sekolah. Teori ini menganggap bahwa secara psikologi individu memiliki kekuatan, kemampuan atau potensi-potensi tertentu.. Belajar adalah pengembangan dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut.

Teori belajar disiplin mental, merupakan salah satu pandangan yang mula-mula memberikan definisi tentang belajar yang disusun oleh filsuf Yunani bernama Plato. Pandangan filsafatnya yaitu tentang idealisme yang melukiskan pikiran dan jiwa yang bersifat dasar bagi segala sesuatu yang ada. Idealisme hanyalah ide murni yang ada di dalam pikiran, karena pengetahuan orang berasal dari idea yang ada sejak kelahirannya. Belajar dilukiskan sebagai pengembangan oleh pikiran yang bersifat kuturunan. Kepercayaan ini kemudian dikenal sebagai konsep "disiplin mental" (Bell Gredler, 1994).

Penganut belajar disiplin mental contohnya, *J.J. Rosseau*, dalam *emile* tumbuhan tumbuh besar dengan pengolahan, maka manusia tumbuh dengan pendidikan. Kita semua lahir dalam keadaan lemah, dan kita butuh kekuatan. Kita semua terlahir tanpa apa-apa, dan kita butuh pertolongan, kita lahir bodoh dan kita butuh pertimbangan. Apapun yang tidak kita miliki ketika kita lahir dan apapun yang kita butuhkan ketika kita tumbuh diberikan oleh pendidikan. (Fatmasari, 2008).

Menurut teori disiplin mental, latihan mental diberikan atau ditanamkan dalam bentuk studi. Disiplin mental juga dikenal dengan ungkapan disiplin formal. Gagasan utama disiplin mental adalah pada otak atau pikiran (*mind*), yang diangankan sebagai benda nonfisik, terbaring tidak aktif (*dorman*) hingga ia dilatih. Kecakapan pikiran atau otak seperti ingatan, kemauan, akal budi (*reason*), dan ketekunan (*perseverence*), merupakan "otot-ototnya" pikiran atau otak tadi. Seperti halnya otot-otot fisiologis yang bisa kuat jika dilatih secara bertahap dan terus menerus serta dengan porsi yang memadai, maka otot-otot pikiran atau otak pun demikian halnya. Ia bisa kuat dalam arti lebih tinggi kemampuannya jika dilatih secara bertahap dan memadai (Imam Hambali, 2012).

Apabila belajar ditinjau dari teori disiplin mental maka belajar lebih ditekankan pada masalah pengetahuan, atau pendisiplinan kecakapan berpikir otak, yang pada akhirnya menghasilkan perilaku kecerdasan. Contohnya, dalam konteks komunikasi, kecakapan berkomunikasi seorang pun bisa dilatih sejak dini supaya berhasil dengan baik. Tampaknya memang benar ahli-ahli komunikasi praktis seperti ahli pidato, ahli kampanye, ahli seminar, dsb. Semuanya merupakan hasil dari proses latihan. Latihan

warisan budaya atau sukunya. Prinsip-prinsip ini telah ditemykan oleh para pemikir besar sepanjang sejarah manusia yang kemudian disusun ke dalam buku-buku besar. Menurut teori ini, kurikulum sekolah itu berdasar pada falsafah dan buku-buku klasik. Dan dalam hal ini, mempelajari buku-buku besar menjadi sesuatu yang penting. Contohnya: misalnya di lembaga-lembaga pendidikan tradisional kita yang lebih menekankan kepada mempelajari buku-buku besar karangan para hli di falam lampau. Di lembaga-lembaga pesantren di Indonesia, sampai sekarang banyak yang mendasarkan diri pada buku atau kitab-kitab “kuning” sebagai bahan kajiannya.

Sebenarnya disiplin mental telah ada sejak jaman kuno, dan pengaruhnya masih tampak dalam kegiatan komunikasi praktis, seperti di lingkungan pendidikan atau sekolahan di lembaga non pendidikan, dan bahkan di organisasi-organisasi kemasyarakatan, sampai sekarang. Manusia mempunyai kelebihan dengan adanya kemampuan berpikir dan berakal budi, hal ini yang menyebabkan perkembangan yang berbeda. Sejak dahulu, semua binatang hanya mengandalkan instinknya saja dalam bergerak. Mereka tidak pernah ingin merubah kondisi kehidupannya untuk ditingkatkan sesuai dengan tuntutan jaman. Sedangkan pada manusia, karena mempunyai nafsu dan kemauan yang dibarengi dengan kemampuan akal, maka dunia dikuasainya untuk dibentuk sesuai dengan seleranya.

Semua perubahan-perubahan itu terjadi karena manusia selalu mengalami belajar, mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih berkualitas, dalam rangka meningkatkan kemampuannya, terutama kemampuan akal dan budinya. Kita bisa mengembangkan konsep ini secara aplikatif. Disiplin mental yang sebenarnya disebut juga dengan disiplin formal yang selalu tampak dalam hampir semua aspek pembelajaran manusia. Artinya, baik internal maupun eksternal. Contoh dalam tataran praktis keseharian. Olahragawan terkemuka biasanya hasil latihan yang disiplin. Ilmuwan terkemuka juga merupakan hasil kerja keras belajar secara disiplin. Tidak ada orang tiba-tiba menjadi ahli dalam bidang tertentu.

C. Kelebihan Teori Disiplin Mental

Kelebihan teori disiplin mental yang diimplemetasikan kepada siswa adalah siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara bertahap dan terus menerus.

D. Kekurangan Teori Disiplin Mental

Apabila teori belajar disiplin mental dilaksanakan secara dominan tanpa memperhitungkan unsur psikologi, pikiran siswa menjadi terbebani dan tidak mampu mengikuti pembelajaran secara maksimal.

E. Aplikasi Teori Belajar Mental Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Sekolah sebagai sarana pendidikan formal, memiliki peran besar dalam proses pembiasaan yang merupakan aplikasi dari teori belajar mental. Laonne Johnson dalam bukunya pengajaran yang menarik dan kreatif menyatakan “disiplin yang positif adalah kunci untuk menciptakan oasis kelas”. Karena teknik-teknik disiplin dibuat untuk

Teori disiplin mental apabila diimplementasikan dampak positifnya menjadikan siswa semakin hari semakin meningkat kemampuannya dalam menguasai materi dan ketrampilan. Siswa menjadi disiplin untuk mempelajari materi pembelajaran setahap demi setahap, dan semakin lama akan semakin banyak. dampak negatif dari penerapan disiplin mental apabila dilaksanakan secara dominan dan tidak memperhatikan faktor-faktor psikologi siswa akan menjadi tegang, dan proses belajar mengajar tidak bervariasi. Segi kognitif siswa yang kadang-kadang tidak cocok dengan metode pembelajaran berbasis disiplin mental menjadi terbebani dengan pembelajaran tersebut.

RANGKUMAN

1. Teori disiplin mental adalah salah satu pandangan yang mula-mula memberikan definisi belajar yang dilukiskan sebagai pembelajaran olah fikiran yang berdifat keturunan.
2. Disiplin mental disebut juga dengan istilah disiplin formal. Gagasan disiplin mental adalah pada otak atau pikiran (*mind*) yang diangankan sebagai benda nonfisik, terbarinya tidak aktif (*dorman*) hingga ia dilatih.
3. Belajar ditinjau dari teori disiplin mental maka belajar lebih ditekankan pada masalah pengertian, atau pendisiplinan kecakapan berpikir otak yang pada akhirnya menghasilkan perilaku kecerdasan.
4. Tokoh-tokoh teori disiplin mental: Plato, Jean Jeacques Roussesau, Friederich Herbart, dan Christian Wolf.
5. Kelebihan teori disiplin mental adalah siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara bertahap dan terus menerus.
6. Kekurangan teori disiplin mental adalah Apabila teori belajar disiplin mental dilaksanakan secara dominan tanpa memperhitungkan unsur psikologi, pikiran siswa menjadi terbebani dan tidak mampu mengikuti pembelajaran secara maksimal.
7. Teori disiplin mental dapat diaplikasikan pada pembelajaran IPS.

LATIHAN SOAL

1. Apa yang dimaksud teori disiplin mental?
2. Bagaimana pendapat saudara tentang belajar ditinjau dari disiplin mental?
3. Siapa tokoh-tokoh teroti disiplin mental?
4. Apa kelebihan dan kekurangan pada penerapan teori disiplin mental dalam pembelajaran IPS?

BAB III

TEORI BELAJAR PERILAKU (BEHAVIORISTIK)

Latar belakang Teori Behavioristik

Salah satu sumber pengetahuan tentang belajar adalah teori belajar, menurut Margaret E. Bell Gredler (1994) teori belajar merupakan sumber pengetahuan yang keempat, tiga diantaranya adalah kearifan tradisi, filsafat, dan penelitian empirik. Teori ialah seperangkat asas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata.

Perkembangan teori belajar akan memberikan kontribusi perkembangan proses pembelajaran. pada saat ini pengaruh teori belajar yang secara jelas mempengaruhi proses pembelajaran adalah teori belajar kognitif, behavioristik, humanisme, dan konstruktivistik. Dalam praktik pendidikan seorang guru tidak mungkin hanya menerapkan salah satu teori belajar saja.

Aliran psikologi yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah perkembangan teori dan praktik pembelajaran dewasa ini adalah aliran perilaku (behavioristik). Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang nampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya (S-R), mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons (tingkah laku) tertentu dapat dibentuk karena dikondisi dengan cara tertentu dengan menggunakan metode *drill* (pembiasaan) semata. Munculnya tingkah laku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement*, dan akan menghilang apabila dikenai hukuman (*punishmen*). Hubungan S-R, individu pasif, tingkah laku yang nampak, pembentukan perilaku dengan penataan kondisi yang sangat ketat, *reinforcement*, dan hukuman merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam teori behavioristik.

Secara umum tugas guru mata pelajaran IPS adalah sama dengan tugas guru mata pelajaran yang lainnya. Namun demikian dengan melihat karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya, maka setidaknya ada beberapa hal yang menjadi pembedanya. Misalnya, pada kurikulum saat ini (KTSP) ditekankan bahwa substansi mata pelajaran IPS merupakan IPS terpadu (kecuali jenjang SMA), maka tuntutan adalah bahwa guru IPS sekarang ini harus memahami dan menerapkan model-model pembelajaran terpadu sebagaimana tuntutan kurikulum. Karakteristik IPS lainnya adalah bahwa masalah-masalah sosial kemasyarakatan sebagai objek kajian IPS selalu berkembang terus menerus, maka sebagai guru mata pelajaran IPS selalu dituntut mengikuti perkembangan itu agar apa yang diajarkan selalu *up to date*.

Kajian Teori belajar Behavioristik

Dalam teori behavioristik, modifikasi perilaku diupayakan agar dihasilkan bentuk perilaku pula. Teori ini bergerak dari temuan Ivan Pavlov dengan sebutan Stimulus-Respons (S-R) setelah mengeksperimen anjing, daging, lampu, dan air liur. Penekanan teori behavioristik adalah rangsangan harus diberikan kepada pelaku belajar agar diperoleh respons sebagai reaksi dari perilaku belajar itu.

manis gurunya. Namun, jika sebaliknya ia akan dihukum. Kecenderungan mengerjakan PR akan membentuk sikapnya.

Selanjutnya Thorndike menambahkan hukum tambahan sebagai berikut:

- a. Hukum Reaksi Bervariasi (*multiple response*)
Hukum ini mengatakan bahwa pada individu diawali oleh proses trial dan erro yang menunjukkan adanya bermacam-macam respon sebelum memperoleh respons yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- b. Hukum Sikap (*set/attitude*)
Hukum ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respons saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, maupun psikomotornya.
- c. Hukum Aktifitas Berat Sebelah (*prepotency of element*)
Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam proses belajar memberikan respon pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif)
- d. Hukum *Respon by Analogy*
Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama maka transfer akan makin mudah.
- e. Hukum Perpindahan Asosiasi (*associative shifting*)
Hukum ini mengatakan bahwa proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama.

Selain menambahkan hukum-hukum baru, dalam perjalanan penyampaian teorinya Thorndike mengemukakan revisi Hukum Belajar antara lain:

- a. Hukum latihan ditinggalkan karena ditemukan pengulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulanganpun hubungan stimulus respon belum tentu diperlemah.
- b. Hukum akibat direvisi. Dikatakan oleh Thorndike bahwa yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa.
- c. Syarat utama terjadinya hubungan stimulus respon bukan kedekatan, tetapi adanya saling sesuai antara stimulus dan respon.
- d. Akibat suatu perbuatan dapat menular baik pada bidang lain maupun pada individu lain.

Teori koneksionisme menyebutkan pula konsep *transfer of training*, yaitu kecakapan yang telah diperoleh dalam belajar dapat digunakan untuk

signal dari *signal* atau *second signal system*. *Signal* yang muncul bisa diorganisasikan dalam sistem kompleks yang memandu banyak manusia.

3. Teori Belajar Menurut Watson

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons, namun stimulus dan respons yang dimaksud harus dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Jadi walaupun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu dipertimbangkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur.

4. Teori Belajar Menurut Clark Hull

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respons untuk menjelaskan pengertian belajar. Namun dia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respons yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam. Penguatan tingkah laku juga masuk dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologisnya (Bell, Gredler, 1991).

5. Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama (Bell, Gredler, 1991). Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respons untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respons lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respons yang baru. Hubungan antara stimulus dan respons bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respons bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang. Saran utama dari teori ini adalah guru harus dapat mengasosiasi stimulus secara tepat. Siswa harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari. Dalam mengelola kelas guru tidak lebih memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak (Bell, Dredler, 1991).

Respon yang tidak terkondisikan (bersyarat) adalah contoh dari perilaku responden karena respons ini ditimbulkan oleh stimuli yang tak terkondisikan. Contoh: gerak reflek seseorang yang diakibatkan karena jarinya tertusuk jaru.. Karena perilaku operan pada awalnya tidak berkorelasi dengan stimuli yang dikenali maka tampak spontan.

Berdasarkan dua macam perilaku tersebut, ada dua jenis pengkondisian, yaitu:

- a. Pengkondisian tipe S atau pengkondisian responden (*respondent conditioning*), menekankan arti penting stimulus dalam menimbulkan respon yang diinginkan.
- b. Pengkondisian tipe R atau pengkondisian operan (*operant conditioning*), menyangkut perilaku operan karena penekanannya pada respons.

Ada dua prinsip umum dalam pengkondisian tipe R, yaitu:

- a. Setiap respons yang diikuti dengan stimulus yang menguatkan cenderung akan diulang.
- b. Stimulus yang menguatkan adalah segala sesuatu yang memperbesar rata-rata terjadinya respons operan.

Prinsip belajar Skinner adalah:

- a. Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa jika salah dibetulkan jika benar diberi penguat.
- b. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar. Materi pelajaran digunakan sebagai sistem modul.
- c. Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri, tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu diubah guna menghindari hukuman.
- d. Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah dan sebaiknya hadiah diberikan dengan menggunakan jadwal *variabel ratio reinforcer*.
- e. Dalam pembelajaran digunakan *shapping*.

1. Analisis Tentang Teori Behavioristik

Kaum behavioristik menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang pembelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu ketrampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks (Paul, 1997).

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinner lah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respon seta

reinforcement). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah penguat positif menambah, sedangkan penguat negatif adalah mengurangi agar memperkuat respons.

Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari *Sosial Studies* yang dikenal dalam dunia pendidikan dasar dan lanjutan di Amerika Serikat. Tujuan terpenting dari pembelajaran IPS adalah terbentuknya warga negara yang baik dengan beberapa indikator antara lain: peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik, beradaptasi dengan baik, dapat menjalin kerjasama dengan baik atau sinergi dengan koleganya, memiliki sifat dan kebiasaan transparan, dan berfikir positif. Dengan demikian, siswa dituntut tidak hanya menguasai segi pengetahuannya saja, melainkan mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan riil sehari-hari (Mukminin dkk, 2002:151).

Dengan indikator-indikator tersebut, maka jelas sifat pembelajaran intelektualistik sebagaimana dikembangkan selama ini tidak sesuai lagi. Hal ini dapat dilihat bahwa ternyata peserta didik tidak dapat beradaptasi dengan arus perubahan yang sedemikian cepat. Mereka juga kerap kali tidak dapat memecahkan permasalahan-permasalahan sosial disekitar mereka. Empat konsep dasar yang seharusnya diajarkan dalam membimbing ketrampilan sosial antara lain adalah: (1) *cooperation*, (2) *participation*, (3) *communication*, (4) *validation*.

Dalam pembelajaran IPS perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Belajar adalah hasil dari lingkungan sosial yang bersangkutan melalui wawasan dan penyesuaian, tuntutan masyarakat, dan budaya yang melahirkan tuntutan untuk belajar terus menerus.
2. Proses belajar dalam masyarakat diperankan oleh berbagai lembaga baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
3. Dalam mempelajari IPS perlu diarahkan kepada kebutuhan praktis disamping kebutuhan ideal dan konseptual.

Kebutuhan yang multidimensional, penguasaan permasalahan, pendekatan, metode penelaahannya agar kelak dapat diterapkan untuk menghadapi hal yang sama.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, dan tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar. Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berfikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berfikir diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru inilah yang harus dipahami oleh murid.

Demikian halnya dalam pembelajaran, pembelajar dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan pengetahuan dari pendidik. Oleh karena itu

bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja atau robot. Akibatnya pembelajar kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Karena teori behavioristik memandang pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka pembelajar atau orang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Pembelajar atau peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri pembelajar.

4. Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas “**mimetic**” yang menuntut pembelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis atau tes. Penyajian isi atau materi pembelajar menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.
5. Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan paper dan pensil test. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila pembelajar menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa pembelajar telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan pembelajar secara individual.
6. Langkah-langkah pembelajaran IPS yang berpijak pada teori behavioristik yang dikemukakan oleh Siciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan dalam merancang pembelajaran. langkah-langkah tersebut meliputi:
 - a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
 - b. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal
 - c. Menentukan materi pelajaran
 - d. Memecah materi pembelajaran menjadi bagian-bagian kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dan sebagainya.
 - e. Menyajikan materi pembelajaran

- f. Memberikan stimulus dapat berupa pertanyaan baik lisan maupun tulisan, tes/kuis, latihan atau tugas-tugas
- g. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa
- h. Memberikan penguatan, mungkin penguatan positif atau penguatan negatif atau hukuman
- i. Memberikan stimulus baru
- j. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa
- k. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman
- l. Evaluasi hasil belajar

BAB IV

TEORI BELAJAR KOGNITIF

Latar Belakang Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif setiap individu merencanakan respons perilakunya, menggunakan berbagai cara yang bisa membantu dia mengingat serta mengelola pengetahuan secara unik dan lebih berarti. Teori belajar yang berasal dari aliran psikologi kognitif ini menelaah bagaimana orang berfikir, mempelajari konsep dan menyelesaikan masalah. Hal yang menjadi pembahasan sehubungan dengan teori belajar ini adalah tentang jenis pengetahuan dan memori. Dalam perspektif kognitif ini adalah tentang bagaimana individu mengingat dan bagian apa saja dari memori yang bekerja dalam proses berpikir seperti pada pemecahan masalah.

3. Pendapat Tokoh Teori Belajar Kognitif

Teori adalah seperangkat asas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan ketrampilan dan sikap.

1. Jean Piaget

Kognitif menurut Piaget adalah interaksi yang terus menerus antara individu dan lingkungan itulah pengetahuan. Artinya pengetahuan itu suatu proses bagaimana orang meningkatkan dari satu derajat pengetahuan yang kurang ke derajat yang lebih besar.

Perkembangan kognitif adalah dari anak-anak sampai dewasa. Konsepsi perkembangan kognitif piaget diturunkan dari analisa perkembangan biologi organisme tertentu. Menurut intelegensi (IQ) adalah seperti sistem kehidupan lainnya yaitu proses adaptasi. Menurut Piaget ada 3 perbedaan cara berfikir yang merupakan persyaratan perkembangan operasional formal, yaitu gerakan bayi, semi logika, pra operasional pikiran anak-anak, dan operasional nyata anak-anak dewasa.

Teori belajar kognitif menurut Jean Piaget, bahwa kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang, serta melalui proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi.

Jean Piaget pelopo kognitifisme berpendapat bahwa ada 3 (tiga) prinsip utama pembelajaran:

a. Belajar aktif

Kegiatan proses pembelajaran adalah proses aktif, karena pengetahuan terbentuk dari subyek belajar. Untuk membantu perkembangan kognitif anak kepadanya perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan anak belajar sendiri, misalnya melakukan percobaan sendiri, membandingkan penemuan sendiri dengan penemuan temannya.

b. Belajar lewat interaksi sosial

Suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi antara subyek belajar perlu diciptakan dalam belajar. Menurut Piaget belajar bersama baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa akan membantu

Pengetahuan deklaratif rentangnya sangat beragam, bisa berupa pengetahuan tentang fakta (misalnya bumi berputar mengelilingi matahari dalam kurun waktu tertentu), generalisasi (setiap benda yang di lempar ke angkasa akan jatuh ke bumi karena adanya gaya gravitasi). Pengalaman pribadi (apa yang diajarkan oleh guru sains secara menyenangkan) atau aturan (untuk melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pada pecahan maka pembilang harus disamakan terlebih dahulu).

Menyatakan proses penjumlahan atau pengurangan pada bilangan pecahan menunjukkan pengetahuan deklaratif, namun bila siswa mampu mengerjakan perhitungan tersebut maka dia sudah memiliki pengetahuan prosedural. Guru dan siswa yang mampu menyelesaikan soal melalui rumus tertentu atau menterjemahkan teks bahasa inggris adalah contoh kemampuan pengetahuan prosedural lainnya. Seperti halnya siswa yang mampu berenang dalam satu gaya tertentu, berarti dia sudah menguasai pengetahuan prosedural hal tersebut, dengan kata lain penguasaan pengetahuan ini juga dicirikan oleh praktek yang dilakukan.

Sedangkan pengetahuan kondisional adalah kemampuan untuk dapat mengaplikasikan kedua jenis pengetahuan di atas. Dalam menyelesaikan persoalan perhitungan kimia misalnya, siswa harus dapat mengidentifikasi terlebih dahulu persamaan apa yang perlu dipakai (pengetahuan deklaratif) sebelum melakukan proses perhitungan (pengetahuan prosedural). Pengetahuan kondisional ini jadinya merupakan hal yang penting dimiliki siswa, karena menentukan penggunaan konsep dan prosedur yang tepat. Terkadang siswa mengetahui fakta dan dapat melakukan satu prosedur pemecahan masalah tertentu, namun sayangnya mengaplikasikan pada waktu dan tempat yang kurang tepat.

Hal yang sangat penting jadinya untuk mengidentifikasi jenis pengetahuan ini bagi guru ketika mengajar. Mempelajari informasi tentang pokok bahasan tertentu tidak selalu menyebabkan siswa akan menggunakan informasi tersebut. Tidak juga latihan menyelesaikan banyak soal pada topik bahasan tertentu, akan membantu mereka memahami satu prinsip lebih mendalam. Mengetahui sesuatu topik, mengetahui prosedural penyelesaian masalah serta tahu kapan dan mengapa menggunakan pengetahuan tersebut adalah hasil belajar yang berbeda-beda, dan tentu saja ini perlu diajarkan dengan cara yang berbeda pula.

D. Model Pengolahan Informasi Teori Belajar Kognitif

Untuk menggunakan tiga jenis pengetahuan di atas, tentunya kita harus dapat mengingatnya dengan baik. Hal berikutnya teori belajar yang dibahas dalam perspektif kognitif ini adalah tentang bagaimana individu mengingat dan bagian apa saja dari memori yang bekerja dalam proses berpikir seperti pada pemecahan masalah. Model pengolahan informasi merupakan salah satu model dari perspektif teori belajar ini yang menjelaskan kerja memori manusia sesuai dengan analogi komputer, yang meliputi 3 (tiga) macam sistem penyimpanan ingatan: memori sensori, memori kerja dan memori jangka panjang.

1. Memori Sensori

Memori sensori adalah sistem mengingat stimuli secara cepat sehingga analisis persepsi dapat terjadi. Memori sensori adalah sistem yang bekerja

Organisasi pengetahuan yang dimiliki juga meningkatkan belajar. bahan ajar yang terorganisir dengan baik tentunya akan lebih mudah dipelajari dibandingkan yang tidak teratur, khususnya bila informasi di dalamnya juga kompleks. Menempatkan konsep dalam suatu struktur membantu anda belajar dan mengingat baik untuk definisi umum dan contoh spesifiknya.

Konteks adalah elemen lainnya dari proses yang mempengaruhi belajar. aspek fisik dan emosional dari konteks dipelajari bersamaan dengan informasi lainnya. Ketika anda mencoba mengingat satu informasi, hal itu akan dibantu jika konteks yang ada mirip dengan kondisi kita mendapat informasinya. Sehingga mengkondisikan suasana test sebelum ujian yang sesungguhnya akan berpengaruh memperbaiki kinerja. Tentu saja kita tidak bisa selalu pergi ke tempat yang sama saat anda mulai memahami suatu hal, namun kalau anda dapat menggambarkan secara mental hal tersebut dapat meningkatkan daya ingat anda.

2. Kelebihan Teori Belajar Kognitif

1. Tiap individu merencanakan respons perilakunya.
2. Menggunakan berbagai cara yang bisa membantu, mengingat, dan mengelola pengetahuan secara unik dan lebih berarti.
3. Menelaah bagaimana orang berpikir, mempelajari konsep dan menyelesaikan masalah.
4. Pengetahuan bukan hanya hasil dari proses belajar sebelumnya, tetapi akan juga membimbing proses belajar berikutnya.

3. Kelemahan Teori Belajar Kognitif

1. Seseorang tidak akan berilmu kalau tidak mau belajar.
2. Seseorang tidak akan bisa memecahkan suatu masalah jika tidak dilandasi oleh suatu ilmu dan teori.
3. Pada perspektif kognitif perilaku manusia tidak tunduk pada penegasan dan hukuman.
4. Bahwa pengetahuan yang didapat melalui proses yang sangat panjang.

G. Aplikasi Teori Belajar Kognitif dalam Pembelajaran IPS

Dalam setiap proses pembelajaran bertujuan memperoleh hasil yang optimal. Untuk aplikasi teori belajar kognitif di lapangan tentunya kita harus melihat beberapa hal sehingga pembelajaran dapat berjalan maksimal atau dikatakan dapat terjadi perubahan kualitatif dalam proses pemikiran yang menghasilkan *output* berfikir logis, maka perlu memperhatikan prinsip belajar sebagai berikut:

1. Prinsip penerapan belajar aktif (metode aktif, Piaget 1973)
 - a. Prinsip Motivasi
Motivasi merupakan daya dorong bisa timbul dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar, maka dalam hal ini guru hendaknya berperan sebagai motivator.

memberikan contoh-contoh yang bisa membuat para siswa memikirkan kembali gagasan atau keputusan yang diambil secara tergesa-gesa.

Contoh pembelajaran IPS dengan pendekatan teori kognitif:

Pembelajaran harus memberikan kesempatan pada siswa untuk menyusun pengetahuannya sendiri. Misalnya pembelajaran dalam IPS Terpadu di tingkat Sekolah Dasar. Maka murid dalam kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan maksimal 5 siswa dalam setiap kelompok. Masing-masing kelompok mendapat tugas untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan guru. Setelah waktu diskusi berakhir, tiap kelompok melalui wakilnya mempresentasikan hasilnya, kelompok lain memberi tanggapan/masukan. Jika terjadi perbedaan pendapat guru sebagai fasilitator untuk memberikan solusi terbaik serta menguatkan hasil diskusi. Maka dalam proses pembelajaran terjadi saling memberi argument dalam membahas suatu topik. Hal tersebut diharapkan juga dapat mengembangkan kesadaran peserta didik akan adanya perbedaan cara pandang dan sistem nilai. Akhirnya peserta didik memperoleh pengalaman langsung selama proses pembelajaran, baik aturan termasuk teori sebelum tiap kelompok menyampaikan hasil kerja masing-masing.

BAB V

TEORI BELAJAR HUMANISTIK

A. Definisi Teori Humanistik

Humanistik adalah pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkahlaku manusia yang memusatkan perhatian pada keunikan & aktualisasi diri manusia. Tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika anak memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah : (1) proses pemerolehan informasi baru, (2) Personalia informasi ini pada individu

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme.

Peran guru dalam teori ini adalah sebagai fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

B. Prinsip Teori Humanistik

Untuk lebih jelasnya, kita cermati beberapa prinsip pokok dalam teori humanistik. Berikut ini adalah prinsip teori humanistik menurut Dr. Salamah, M.Pd. dosen pasca sarjana UPY:

- a. Manusia mempunyai belajar alami.
- b. Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan siswa mempunyai relevansi dengan maksud tertentu.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya.
- d. Tugas belajar yang mengancam diri akan lebih mudah dirasakan bila ancaman itu kecil.
- e. Bila ancaman itu rendah terdapat pengalaman siswa dalam memperoleh cara.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh jika siswa melakukannya.

- g. Belajar lancar jika siswa dilibatkan dalam proses belajar.
 - h. Belajar yang melibatkan siswa seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam.
 - i. Kepercayaan pada diri siswa ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri.
 - j. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.
- Agar kita dapat memahami teori belajar humanistik, kita pelajari pendapat para ahlinya. Berikut akan dipaparkan beberapa tokoh humanis dan pendapatnya.

2. Tokoh Teori Humanistik

1. Abraham H. Maslow

Abraham H. Maslow (selanjutnya ditulis Maslow) adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Karyanya dibidang pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya memahami motivasi manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan (Rumini, dkk. 1993 dalam Ratna Syifa'a Rachmahana).

Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah -yang paling asasi- sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan sex menuntut sekali untuk dipenuhi. Apabila kebutuhan ini terpenuhi, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain.

Menurut Maslow, pemenuhan harus yang paling penting dahulu kemudian meningkat ke yang tidak terlalu penting. Untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipenuhi dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya. Lima kebutuhan dasar Maslow disusun berdasarkan kebutuhan yang paling penting hingga yang tidak terlalu krusial:

- a. Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*)
Contohnya adalah: Sandang / pakaian, pangan / makanan, papan / rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, dan lain sebagainya.
- b. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan (*safety needs*)
Contoh seperti: Bebas dari penjahatan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari teror, dan lain sebagainya.
- c. Kebutuhan Sosial atau Kebutuhan Menjadi Milik dan Dicintai (*sense of belongingness and love*)
Misalnya adalah: memiliki teman, memiliki keluarga, kebutuhan cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.

3. Arthur Combs

Perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mengubah persepsinya.

Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan guru mengeluh murid-muridnya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena murid-murid itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas yang lain, barangkali murid-murid akan berubah sikap dan reaksinya (Rumini, dkk. 1993 dalam Ratna Syifa'a Rachmahana).

Sesungguhnya para ahli psikologi humanistik melihat dua bagian belajar, yaitu diperolehnya informasi baru dan personalisasi informasi baru tersebut. Adalah keliru jika guru berpendapat bahwa murid akan mudah belajar kalau bahan pelajaran disusun dengan rapi dan disampaikan dengan baik, sebab arti dan maknanya tidak melekat pada bahan pelajaran itu; murid sendirilah yang mencerna dan menyerap arti dan makna bahan pelajaran tersebut ke dalam dirinya. Yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu murid memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan pelajaran tersebut, yakni apabila murid dapat mengaitkan bahan pelajaran tersebut dengan hidup dan kehidupan mereka, guru boleh bersenang hati bahwa misinya telah berhasil.

Semakin jauh hal-hal yang terjadi di luar diri seseorang (dunia) dari pusat lingkaran lingkaran (persepsi diri), semakin kurang pengaruhnya terhadap seseorang. Sebaliknya, semakin dekat hal-hal tersebut dengan pusat lingkaran, maka semakin besar pengaruhnya terhadap seseorang dalam berperilaku. Jadi jelaslah mengapa banyak hal yang dipelajari oleh murid segera dilupakan, karena sedikit sekali kaitannya dengan dirinya.

D. Kelebihan Teori Belajar Humanistik

1. Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
2. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.
3. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma disiplin atau etika yang berlaku.

BAB VI

TEORI ANDRAGOGI

Pengertian Andragogi

Secara etimologis, andragogi berasal dari Bahasa Latin *Andros* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti memimpin atau melayani.

Knowles (Sudjana, 2005:62) mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar (*the science and arts of helping adults learn*). Berbeda dengan pedagogi karena istilah ini dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak (*pedagogy is the science and arts of teaching children*).

Orang dewasa tidak hanya dilihat dari segi biologis semata, tetapi juga dilihat dari segi social dan psikologis. Secara biologis, seseorang disebut dewasa apabila ia telah mampu melakukan reproduksi. Secara social, seseorang disebut dewasa apabila ia telah melakukan peran-peran social yang biasanya dibebankan kepada orang dewasa. Secara psikologis, seseorang dikatakan dewasa apabila telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil.

Darkenwald dan Meriam (Sudjana, 2005:62) memandang bahwa seseorang dikatakan dewasa apabila ia telah melewati masa pendidikan dasar dan telah memasuki usia kerja, yaitu sejak umur 16 tahun. Dengan demikian orang dewasa diartikan sebagai orang yang telah memiliki kematangan fungsi-fungsi biologis, sosial, dan psikologis dalam segi-segi pertimbangan, tanggung jawab, dan peran dalam kehidupan. Namun kedewasaan seseorang akan bergantung pula pada konteks sosiokulturnya. Kedewasaan itupun merupakan suatu gejala yang selalu mengalami erubahan dan perkembangan untuk menjadi dewasa. Istilah *andogogi* berasal dari *andr* dan *agogos* berarti memimpin, mengamong, atau membimbing.

Andragogi adalah suatu model proses pembelajaran peserta didik yang terdiri atas orang dewasa. Andragogi disebut juga sebagai teknologi melibatkan orang dewasa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan peserta didik. Keterlibatan diri (ego peserta didik) adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa, untuk itu pendidik hendaknya mampu membantu peserta didik untuk: (a) mendefinisikan kebutuhan belajarnya, (b) merumuskan tujuan belajar, (c) ikut serta memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan penyusunan pengalaman belajar, dan (d) berpartisipasi dalam mengevaluasi proses dan hasil kegiatan belajar. Dengan demikian setiap pendidik harus melibatkan peserta didik seoptimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran.

Prosedur yang perlu ditempuh oleh pendidik sebagaimana dikemukakan Knowles (1986) adalah sebagai berikut: (a) menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui kerjasama dalam merencanakan program pembelajaran, (b) menemukan kebutuhan belajar, (c) merumuskan tujuan dan materi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan belajar, (d) merancang pola belajar dalam sejumlah pengalaman belajar untuk peserta didik, (e) melaksanakan kegiatan belajar menggunakan metode, teknik dan sarana belajar yang tepat dan (f) menilai kegiatan belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Inti teori

andragogi adalah teknologi keterlibatan diri (ego) peserta didik. Artinya Kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2005:63)

Pendapat Tokoh Teori Belajar Andragogi

1. Malcom Knowles (1970) dalam mengembangkan konsep andragogy, mengembangkan empat pokok asumsi sebagai berikut:
 - a. *Konsep Diri*: Asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total (realita pada bayi) menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung sedangkan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (*Self Determination*), mampu mengarahkan dirinya sendiri (*Self Direction*). Apabila orang dewasa tidak reaksi yang kurang menyenangkan. Orang dewasa juga mempunyai kebutuhan psikologis yang dalam agar secara umum menjadi mandiri, meskipun dalam situasi tertentu boleh jadi ada ketergantungan yang sifatnya sementara. Hal ini menimbulkan implikasi dalam pelaksanaan praktek pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan iklim dan suasana pembelajaran dan diagnose kebutuhan serta proses perencanaan pelatihan.
 - b. *Peranan Pengalaman*: Asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seseorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dalam perjalanannya, seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman pahit-getimya kehidupan, dimana hal ini menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang demikian kaya, dan pada saat yang bersamaan individu tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru. Oleh sebab itu dalam teknologi pelatihan dan pembelajaran orang dewasa, terjadi penurunan penggunaan teknik transmittal seperti yang dipergunakan dalam pelatihan konvensional dan menjadi lebih mengembangkan teknik yang bertumpu pada pengalaman. Dalam hal ini dikenal dengan *Experiential Learning Cycle* (Proses Belajar Berdasarkan Pengalaman). Hal ini menimbulkan implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metoda dan teknik kepelatihan. Maka, dalam praktek pelatihan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, curah pendapat, kerja laboratorium, sekolah lapang, melakukan praktek dan lain sebagainya, yang pada dasarnya berupaya untuk melibatkan peran serta atau partisipasi peserta pelatihan.
 - c. *Kesiapan Belajar* : Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik, ataupun biologisnya, tetapi lebih ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya. Pada seorang anak belajar karena adanya tuntutan akademik atau biologikanya. Tetapi pada orang dewasa siap belajar sesuatu karena tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi dalam peranannya sebagai pekerja, orang tua atau pemimpin organisasi. Hal ini membawa

- c. Adanya sumber belajar, baik berupa manusia maupun berbentuk bahan tertulis atau tercetak.

3. Paulo Flaire

Paulo Flaire adalah seorang pendidik di negara Brazilia yang gagasannya tentang pendidikan orang dewasa. Menurut Flaire, pendidikan dapat dirancang untuk percaya pada kemampuan diri pribadi (*self affirmation*) yang pada akhirnya menghasilkan kemerdekaan diri. Ia terkenal dengan gagasannya yang disebut dengan *conscientization* yang terdapat tiga prinsip:

- a. Tak seorang pun yang dapat mengajar siapapun juga,
- b. Tak seorang pun yang belajar sendiri,
- c. Orang-orang harus belajar bersama-sama, bertindak di dalam dan pada dunia mereka.

Gagasan ini memberikan kesempatan kepada orang dewasa untuk melakukan analisis kritis mengenali lingkungannya, untuk memperdalam persepsi diri mereka dalam hubungannya dengan lingkungannya dan untuk membina kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dalam hal kreativitas kapabilitasnya untuk melakukan tindakan. Fasilitator dan peserta belajar hendaknya bersama-sama bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pengembangan fasilitator dan peserta belajar.

4. Jack Mezirow

Mezirow adalah Teacher College Universitas Columbia, beliau mengemukakan: *Belajar dalam kelompok pada umumnya merupakan alat yang paling efektif untuk menimbulkan perubahan dalam sikap dan perilaku individu.* Mezirow berpendapat bahwa pendidikan sebagai suatu kekuatan pembebasan individu dari belenggu dominasi budaya penjajah, namun ia melihat kemerdekaan dari perspektif yang lebih bersifat psikologis, dan kegiatan belajar sebagai suatu metode yang dapat digunakan untuk mengubah realita masyarakat.

Keinginan belajar terjadi sebagai akibat dari refleksi pengalaman, dan ia menyatakan adanya perbedaan tingkatan refleksi, menetapkan perbedaan refleksi dan menetapkan tujuh tingkatan refleksi yang mungkin terjadi dalam masa kedewasaan, yaitu:

- a. Refleksivitas: kesadaran akan persepsi khusus, arti dan perilaku
- b. Refleksivitas Afektif: Kesadaran akan bagaimana individu merasa tentang apa yang dirasakan, dipikirkan atau dilakukan
- c. Refleksivitas Diskriminasi: menilai kemanjuran (*efficacy*) persepsi, dll.
- d. Refleksivitas Pertimbangan: membuat dan menjadikan sadar akan nilai pertimbangan yang dikemukakan.
- e. Refleksivitas Konseptual: menilai kememadain konsep yang digunakan untuk pertimbangan.
- f. Refleksivitas Psikis: pengenalan kebiasaan membuat penilaian perasaan mengenai dasar informasi terbatas.
- g. Refleksivitas Teoritis: kesadaran akan mengapa satu himpunan perspektif lebih atau kurang memadai untuk menjelaskan pengalaman personal.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Andragogi

Malcom Knowles, pelopor Andragogi, mengazaskan* 4 (empat) prinsip Pembelajaran Andragogi (Orang Dewasa) :

1. Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi pengajaran. Perencanaan pengajaran perlu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Penggunaan sumber pembelajaran seperti buku pelajaran sebaiknya didiskusikan sebelum proses belajar mengajar dimulai. Evaluasi pengajaran dilaksanakan untuk mendapatkan feedback (masukan) demi perbaikan proses pembelajaran ke depan. Peserta didik kelompok ini mendesak untuk dilibatkan karena mereka tidak hanya bisa berkontribusi terhadap pemberdayaan pengajaran, tetapi juga turut mendiagnosa kalau proses dan materi pembelajaran sudah memenuhi kebutuhan khusus (*special needs*) mereka.
2. Orang dewasa tertarik untuk mempelajari subyek – subyek yang punya relevansi langsung dengan kehidupan pribadi dan pekerjaan atau karier mereka. Kebanyakan peserta Pembelajaran Orang Dewasa adalah mereka yang berkeinginan menatar (*upgrade*) mereka sendiri untuk tidak tertinggal di bidang yang sedang mereka tekuni. Ada juga kelompok peserta didik jenis ini yang dipersiapkan untuk terlibat dalam program tertentu seperti pemberdayaan ekonomi, misalnya. Oleh karenanya, relevansi pembelajaran dan materinya harus benar – benar dipertimbangkan.
3. Pengalaman (termasuk kesalahan – kesalahan) peserta didik memberi dasar bagi aktivitas – aktivitas pembelajaran. Mereka sudah dan sedang meniti karier peserta didik sudah terbekali dengan pengalaman – pengalaman kerja yang memadai. Namun, dalam menjalankan tugas sehari – hari, mereka terkadang membuat kesalahan – kesalahan yang disebabkan oleh factor luar seperti manajemen atau faktor keterbatasan mereka sendiri. Jadi pengalaman dan kesalahan harus menjadi dasar bagi aktifitas pembelajaran mereka.
4. Pembelajaran Orang Dewasa adalah bersifat *problem-centered* dari pada *content-oriented*. Pembelajaran jenis ini dirancang sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana yang mengarah kepada aktivitas – aktivitas pemecahan masalah (*problem-solving activities*), dengan demikian, pembelajaran tidak terpusat pada isi materi tertentu, tetapi mengacu kepada hal – hal praktis dan menghargai pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (*prion knowledge*).

Selain itu, ada enam sumber motivasi belajar bagi Pembelajaran Orang Dewasa antara lain:

1. Hubungan sosial (*social relationships*). Diakui bahwa kedekatan (*closeness*) antara pendidik dengan peserta didik bisa memberi kontribusi positif terhadap keberhasilan pembelajaran. Hubungan social yang baik antara peserta didik dan fasilitator dijamin menciptakan motivasi sendiri terutama bagi pelajar.
2. Harapan eksternal (*external expectation*) mendorong timbulnya motivasi belajar bagi orang dewasa. Orang dewasa berbeda dengan anak didik biasa, mereka belajar memiliki tujuan bagi dirinya sendiri dan keluarga mereka.
3. Kesejahteraan social (*social welfare*). Memang tidak ada yang bisa memastikan bahwa peserta program pendidikan itu langsung menghantarkan lulusannya menjadi sejahtera. Namun kesejahteraan social merupakan salah satu alasan kenapa mereka menempuh pendidikan.

4. Metode Study Lapangan

Keterlibatan siswa untuk melakukan kerja proses pelaksanaan study lapangan dari awal sampai akhir menuntut kemampuan kedewasaan siswa, bagi mereka yang tidak berkemampuan dalam melaksanakan tugas ini akan mendorong dan dicukupi secara bersama sehingga tumbuh kerjasama sebagaimana dituntut pada teori belajar orang dewasa. Kepentingan mereka akan menentukan keseriusan dalam melaksanakan pembelajaran ini.

5. Penulisan karya ilmiah dan Penelitian

Seringkali siswa lebih senang dengan tugas mandiri seperti tugas mandiri, pembuatan laporan atas suatu persoalan tertentu, dalam IPS siswa dapat mendapat tugas untuk meneliti tentang kasus tertentu, misal kemiskinan, penyebab banjir, penyebab penyakit masyarakat dan lain-lain. Demikianlah sekedar contoh dan ruang lingkup pembelajaran IPS yang dapat diterapkan teori andragogi memang diakui tidak setiap tujuan, setiap kompetensi dasar di kurikulum (silabus) dapat menggunakan penerapan andragogi terlebih-lebih pada siswa yang belum menunjukkan kedewasaan kepribadian dan tidak didukung dengan latar belakang siswa yang berfikir dan bersikap dewasa. Itulah sebabnya penerapan teori andragogi hanya dapat dipakai dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik khusus pada pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell Gredler; Margaret E. 1996. *Learning and Instruction: Theory into Prctice*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Bower, Gordon; Hilgard Ernes. 1981. *Theories of Learning*. Englewood, New Jersey: Prentice Hall.
- Woolfolk Anita, Nicolich. M. 2004. *Education Psychology Teachers*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gutek. 1999. *Philosopical Alternatives in Education*. Colombus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Knowles. 1996. *The Adult Learning*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Slavin; Robert E. 2002. *Educational Psychology Theory and Prantice*. John Hopkins, Robert and Bacoa.